



ANALISIS PELAKSANAAN STANDAR KESELAMATAN PASIEN (PATIENT SAFETY) DI RUMAH SAKIT UMUM BAHTERAMAS PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Wawan Gunawan¹, Narmi², Sahmad³

^{1,2} Program Sarjana Keperawatan STIKes Karya Kesehatan

³ Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kendari

Correspondensi Author

Keperawatan Manajemen

STIKes Karya Kesehatan

<http://www.stikeskaryakesehatankendari.ac.id/>

Email: Narmi_ns@yahoo.com

Keywords :

Keselamatan Pasien; Hak Pasien; Pendidikan Pasien.

Abstrak. Keselamatan pasien di Rumah Sakit merupakan sistem pelayanan yang memberikan keamanan saat perawatan pada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan standar keselamatan pasien (patient safety) di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif, dilaksanakan tanggal 3-30 Mei tahun 2018. Populasi penelitian ini adalah semua pasien rawat inap di Laika Waraka Bedah dan Non Bedah RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 281 pasien dan sampel 56 orang yang diperoleh dengan Accidental Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden, pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi pelaksanaan hak pasien sebagian besar (89,3%) terpenuhi, pelaksanaan pendidikan pada pasien dan keluarga, sebagian besar (83,9%) dalam kategori dilakukan, dari aspek kesinambungan pelayanan sebagian besar (85,7%) dalam kategori dilakukan dan dari aspek komunikasi sebagian besar (80,4%) dalam kategori dilakukan. Simpulan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi pelaksanaan hak pasien sebagian besar terpenuhi, pendidikan pada pasien dan keluarga, kesinambungan pelayanan dan komunikasi Perawat masing-masing sebagian besar dalam kategori dilakukan. Saran bagi pihak Rumah Sakit agar melakukan sosialisasi rutin tentang patient safety, menambah jumlah perawat dan bagi perawat agar memberikan hak pasien, pendidikan kepada pasien dan keluarga, memberikan kesinambungan dalam pelayanan serta menerapkan komunikasi perawat yang efektif.

Abstract Patient safety at the Hospital is a service system that provides patient care during treatment. This study aims to analyze the implementation of patient safety standards (patient safety) in RSUD Bahteramas Southeast Sulawesi Province in 2018. This research is a descriptive survey research, conducted on 3-30 May 2018. The population of this study are all inpatients in Laika Waraka Surgical and Non Surgical RSUD Bahteramas of Southeast Sulawesi Province were 281 patients and 56 samples were obtained with Accidental Sampling. The data were collected using questionnaires and analyzed descriptively. The results showed that from 56 respondents, the implementation of patient safety standard in terms of implementation of patient rights mostly (89,3%) met, the implementation of education on patient and family, mostly (83,9%) in the category done, from the aspect of continuity of service most (85,7%) in the category were done and from the communication aspect most (80,4%) in

the category were done. The conclusions in this study are the implementation of patient safety standards in terms of exercising the patient's rights are mostly met, education on patient and family, continuity of care and communication Nurses each mostly in the category done. Suggestions for the Hospital to conduct routine socialization on patient safety, increase the number of nurses and nurses to provide patient rights, education to patients and families, provide sustainability in services and implement effective nurse communication

Pendahuluan

Keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang dapat membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil¹.

Insiden keselamatan pasien dengan angka kejadian 3,2%-16,6% terjadi pada rumah sakit di berbagai negara diantaranya negara Amerika, Inggris, Denmark dan Australia. Menindaklanjuti penemuan tersebut, maka pada tahun 2011 WHO merencanakan program *World Alliance for Patient Safety*, yang merupakan program bersama dengan berbagai negara untuk meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit².

Di Indonesia sendiri kesalahan prosedur rumah sakit sering disebut sebagai malpraktik. Kejadian di Jawa dengan jumlah penduduk 112 juta orang, sebanyak 4.544.711 orang (16,6%) penduduk yang mengalami kejadian merugikan, sebanyak 2.847.288 orang dapat dicegah, 337.000 orang cacat permanen, dan 121.000 orang mengalami kematian. sedangkan Prevalensi kejadian media yang merugikan pasien di Jawa Tengah dan DIY adalah sebesar 1,8%-88,9%³.

Berdasarkan data yang diperoleh dari ruangan Laika Waraka kelas III Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara terhitung dari bulan Juli s.d bulan September tahun 2017, jumlah pasien sebanyak 421 orang dengan jumlah perawat 46 orang. Dari hasil *survey* pendahuluan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2018 terhadap 8 pasien yang ditemui, bahwa 4 pasien menyatakan mendapatkan secara utuh tentang hak pasien, mendidik pasien dan keluarga, keselamatan pasien dalam kesinambungan pelayanan, komunikasi, namun terdapat 4 pasien lainnya yang tidak mendapatkan secara utuh dari salah satu dari ke 7 standar keselamatan pasien yang meliputi tentang hak pasien, mendidik

pasien dan keluarga, keselamatan pasien dalam kesinambungan pelayanan, dan komunikasi disebabkan oleh kondisi beban kerja perawat sehingga perawat tidak melakukan standar keselamatan pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Analisis Pelaksanaan Standar Keselamatan Pasien (*Patient Safety*) di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 yang telah mendapatkan izin penelitian dari Balitbang Sulawesi Tenggara.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 3 Mei sampai 30 Mei Tahun 2018 di ruangan rawat inap Laika Waraka Bedah dan Non Bedah RSU Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien rawat inap di Laika Waraka Bedah dan Non Bedah RSU Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara mulai bulan juli-september 2017 berjumlah 281 pasien dan sampel sebanyak 56 orang.

Teknik pengambilan sampel (*sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara *accidental sampling* yaitu dengan mengambil responden yang secara kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat pada saat penelitian berlangsung (Notoatmodjo, 2010). Kriteria *inklusi* sampel adalah pasien yang dirawat inap di ruangan Laika Waraka kelas III di rumah sakit umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara, bersedia menjadi responden, dapat membaca dan menulis dan pasien dirawat minimal 3 hari.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2018

Karakteristik	f	%
Umur (Tahun)		
Mean (Min – Max)	43 (17-64)	
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	53,6
Perempuan	26	46,4
Jenjang Pendidikan		
PT (DIII/S1)	4	7,1
SMA	19	33,9
SMP	16	28,6
SD	15	26,8
Tidak sekolah	2	3,6
Lama Rawat Inap (Hari)		
Mean (Min – Max)	4 (3-14)	

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur yaitu rata-rata responden berusia 43 tahun, dengan umur terendah adalah 17 tahun dan umur tertinggi adalah 64 tahun. Data Jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 56 responden, terbanyak adalah laki-laki yakni 30 orang (53,6%) dan selebihnya adalah perempuan yakni 26 orang (46,4%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa dari 56 responden yakni sebagian besar 19 orang (33,9%) adalah tamatan SMA dan sebagian kecil yakni 2 orang (3,6%) tidak sekolah. Data berdasarkan lama rawat inap menunjukkan bahwa dari 56 responden, rata-rata lama rawat inap responden adalah 4 hari dengan minimal lama rawat inap adalah 3 hari dan maksimal lama rawat inap 14 hari.

Pelaksanaan standar keselamatan pasien

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Standar Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2018

Pelaksanaan Standar Keselamatan Pasien	f	%
Hak Pasien		
Terpenuhi	50	89,3
Tidak Terpenuhi	6	10,7
Pendidikan pada Pasien dan Keluarga		
Dilakukan	47	83,9
Tidak Dilakukan	9	16,1
Kesinambungan Pelayanan		
Dilakukan	48	85,7
Tidak Dilakukan	8	14,3
Komunikasi		
Dilakukan	45	80,4
Tidak Dilakukan	11	19,6

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan standar keselamatan pasien pada aspek hak pasien, terdapat 50 orang (89,3%) pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi pelaksanaan hak pasien terpenuhi dan 6 orang (10,7%) tidak terpenuhi. Pelaksanaan standar keselamatan pasien pada aspek pelaksanaan pendidikan pada pasien dan keluarga menunjukkan bahwa dari 56 responden, terdapat 47 orang (83,9%) pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi pelaksanaan pendidikan pada pasien dan keluarga dalam kategori dilakukan dan 9 orang (16,1%) tidak dilakukan.

Pelaksanaan standar keselamatan pasien pada aspek kesinambungan pelayanan menunjukkan bahwa dari 56 responden, terdapat 48 orang (85,7%) pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi kesinambungan pelayanan dalam kategori dilakukan dan 8 orang (14,3%) tidak dilakukan. Pelaksanaan standar keselamatan pasien pada aspek komunikasi menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebagian besar yakni 45 orang (80,4%) pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi komunikasi dalam kategori dilakukan dan 11 orang (19,6%) tidak dilakukan.

Pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi pelaksanaan hak pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebagian besar 89,3% mengatakan bahwa pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi pelaksanaan hak pasien terpenuhi, hal ini didasarkan pada hasil wawancara, terdapat 56 pasien yang memperoleh keamanan dan keselamatan dirinya selama dalam perawatan di rumah sakit, 56 orang menyatakan mendapatkan privasi dan kerahasiaan penyakit yang diderita termasuk data-data medisnya, 55 orang mengatakan bahwa mendapat informasi yang meliputi diagnosis dan tata cara tindakan medis, tujuan tindakan medis, alternatif tindakan, risiko dan komplikasi yang mungkin terjadi, dan prognosis terhadap tindakan yang dilakukan serta perkiraan biaya pengobatan, selanjutnya terdapat 48 mengatakan bahwa perawat memberikan kenyamanan kepada keluarga dalam mendampingi pengobatan dan 47 orang menyatakan bahwa pasien berhak memberikan persetujuan atau menolak atas tindakan yang akan dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap penyakit yang dideritanya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wibowobahwa hak pasien yang diperoleh di rumah sakit Umum Kabupaten Bima yaitu pasien dan keluarganya sudah mendapatkan haknya sesuai dengan standar keselamatan pasien rumah sakit, pasien yang dirawat sudah mendapatkan informasi tentang rencana hasil pelayanan termasuk kemungkinan terjadinya *adverse event*⁴ Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 10,7% yang mengatakan bahwa pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi pelaksanaan hak pasien tidak terpenuhi, hal ini didasarkan pada hasil wawancara pada responden yaitu 28 pasien tidak memperoleh informasi mengenai tata tertib dan peraturan yang berlaku di rumah sakit, 27 orang yang tidak dapat memilih dokter dan ruang kelas perawatan sesuai dengan keinginan dan peraturan yang berlaku, 15 orang tidak memperoleh layanan yang efektif dan efisien sehingga pasien terjadi kerugian fisik dan materi. Hal ini tidak sejalan dengan hasil wawancara mendalam pada perawat yang menunjukkan bahwa 100% perawat mengatakan bahwa pelaksanaan hak pasien dalam kategori dipenuhi, namun berdasarkan hasil wawancara terbuka pada perawat, penyebab keadaan ini didominasi oleh beban

kerja yang ditanggung oleh perawat sehingga tidak efektif dalam memberikan hak pasien dalam memperoleh keselamatan dan juga kurangnya motivasi perawat dalam memberikan pelayanan yang berkualitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vincent, dkk dalam Santosa dan Wibowo, bahwa berat beban kerja menyebabkan bahaya laten dalam melakukan pekerjaan di suatu unit⁴. Penelitian ini dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Retnaningsih dan Fatmawati (2016) bahwa ada hubungan bermakna antara beban kerja perawat dengan implementasi *patient safety* di ruang rawat inap⁵.

Pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi pendidikan pasien dan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebagian besar 83,9% melaksanakan pendidikan tentang *patient safety* pada pasien dan keluarga, hal ini didasarkan pada hasil wawancara pada responden yakni 56 orang pasien mengatakan bahwa pasien dan keluarga berhak mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hal yang tidak di mengerti seperti mengajukan pertanyaan tentang penyakit yang dialami dan risiko penyakit tersebut terhadap kesehatan, 52 pasien dan keluarga mengatakan bahwa memperoleh pengetahuan tentang peraturan rumah sakit pada saat pertama masuk, kemudian 47 pasien dan keluarga diberikan instruksi dan menghormati peraturan rumah sakit dan 39 pasien dan keluarga mendapatkan penjelasan tentang pendidikan kesehatan untuk persiapan pulang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Payman Salamati, dkk., bahwa pendidikan berbasis ceramah akan meningkatkan kinerja kebersihan tangan dan lebih efektif jika dikombinasikan dengan wawancara motivasi⁶. Penelitian ini dipertegas oleh penelitian Maha Talaat bahwa sebuah kampanye kebersihan tangan intensif efektif dalam mengurangi ketidakhadiran infeksi yang disebabkan oleh penyakit influenza⁷. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rebecca (2011) yang bertujuan untuk mengurangi terjadinya risiko jatuh dan materi pendidikan untuk identifikasi awal risiko jatuh berbasis bukti dan mendorong perilaku pencegahan⁸.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 16,1% tidak melaksanakan pendidikan pada pasien dan keluarga, keadaan ini didasarkan

pada hasil wawancara responden yakni 26 pasien yang menyatakan bahwa tidak diberikan pendidikan tentang kewajiban dan tanggung jawabnya selama dirawat di rumah sakit, 26 pasien juga tidak mendapatkan penjelasan tentang konsekuensi selama perawatan, 24 pasien menyatakan bahwa tidak memperoleh informasi yang benar, jelas, lengkap dan jujur tentang penyakit yang diderita oleh pasien. Hal ini tidak sejalan dengan hasil wawancara mendalam pada perawat yang menunjukkan bahwa 100% perawat mengatakan bahwa melakukan pendidikan pada pasien dan keluarga, namun setelah dilakukan wawancara tentang penyebab tidak efektifnya pemberian pendidikan pada pasien, pada umumnya perawat mengatakan bahwa beban kerja dan motivasi perawat merupakan faktor pemicu tidak diberikannya pendidikan pada pasien maupun keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirman (2013) bahwa beban kerja perawat secara signifikan mempengaruhi kinerja perawat sehingga dapat mempengaruhi dalam penerapan *patient safety*, beban kerja perawat juga dipengaruhi oleh jumlah perawat, jumlah pasien, kondisi pasien dan sistem kerja perawat⁹. Jumlah perawat dalam menangani pasien sebaiknya 1 perawat menangani maksimal 2 orang pasien sehingga perawat dapat mudah melakukan perawatan pada pasien, demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaseger, dkk (2012) mendapatkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan upaya penerapan *patient safety* di Instalasi perawatan Intensif RSUD Datoe Binangkang Kota Kotamobagu¹⁰

Pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi kesinambungan pelayanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebagian besar yakni 85,7% pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi kesinambungan pelayanan dalam kategori dilakukan yakni terdapat 56 orang mengatakan bahwa perawat terampil dalam melaksanakan tugas selama perawatan, 47 orang mengatakan bahwa perawat memberikan informasi dengan jelas sebelum melakukan tindakan keperawatan, 45 orang mengatakan bahwa tanggapan dari perawat cepat saat diperlukan dalam menangani pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Santosa dan Wibowo bahwa rumah sakit umum Kabupaten Bima telah menjamin

kesinambungan pelayanan dan menjamin koordinasi antar tenaga di unit pelayan⁴. Penelitian ini dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Anne Andermann, dkk. (2011) yang menemukan bahwa kompetensi, penelitian, kebijakan kesehatan, pendidikan pelatihan profesi kesehatan merupakan dasar menuju keselamatan pasien di pelayanan kesehatan¹¹.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 56 responden, terdapat 14,3% tidak melaksanakan standar keselamatan pasien dari segi kesinambungan pelayanan, hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang menunjukkan bahwa 23 orang pasien yang mengatakan bahwa perawat tidak memantau secara menyeluruh dan berkesinambungan terhadap perkembangan kondisi pasien, masing-masing terdapat 18 orang yang mengatakan bahwa perawat tidak meminta persetujuan pasien dan keluarga sebelum melakukan tindakan dan perawat tidak melakukan koordinasi dengan keluarga dan pasien dalam memberikan perawatan.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil wawancara pada perawat yang menunjukkan bahwa 100% perawat mengatakan pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi kesinambungan pelayanan dalam kategori dilakukan, namun setelah dilakukan wawancara terbuka, pada umumnya perawat mengemukakan penyebab tidak efektifnya pelayanan perawat disebabkan karena beban kerja dan juga kurangnya motivasi dari perawat untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Linda (2017) bahwa ada hubungan beban kerja perawat dengan kualitas dokumentasi pada *shift*, dalam hal ini beban kerja perawat berhubungan signifikan dengan dokumentasi *shift* pagi. Penelitian ini berhubungan dalam hal kesinambungan pelayanan dalam pergantian *shift* yang dilakukan oleh perawat dalam sehari¹²

Pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi komunikasi perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebagian besar 80,4% pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi komunikasi dalam kategori dilakukan, hal ini didasarkan pada hasil wawancara responden bahwa 56 orang mengatakan bahwa perawat memberikan kesempatan dalam berpendapat ketika melihat sesuatu yang memberikan

dampak negatif terhadap pelayanan yang diberikan, 45 orang yang mengatakan bahwa perawat memberikan hak yang sama kepada pasien untuk bebas bertanya mengenai tindakan keselamatan yang diberikan, kemudian 44 orang Perawat meminta izin kepada pasien dan keluarga sebelum melakukan tindakan keperawatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Santosa dan Wibowo (2012) bahwa pihak rumah Sakit Umum Kabupaten Bima telah melakukan komunikasi antar staf dan menjadikan kunci untuk mencapai keselamatan pasien⁴. Kemudian penelitian ini didukung oleh Penelitian Ibanah (2013) bahwa sudah terdapat standar keselamatan pasien dan sudah dilaksanakan, pihak rumah sakit telah memperbaiki alur komunikasi secara rinci dan lengkap serta menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh pasien dan keluarganya¹³

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 19,6% tidak menerapkan pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi komunikasi, hal ini didasarkan pada hasil jawaban responden yakni 29 orang yang mengatakan bahwa perawat tidak mendiskusikan tentang tindakan yang akan dilakukan pada pasien untuk mencegah kesalahan yang terjadi, kemudian 20 pasien mengatakan bahwa perawat tidak merespon dengan cepat keluhan yang dialami pasien, selanjutnya 19 pasien mengatakan bahwa perawat tidak menghargai rekan perawat lain dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara terbuka penyebab tidak diterapkannya komunikasi seperti diskusi dengan pasien dan keluarga, sebagian besar disebabkan karena beban kerja perawat yang menangani pasien sehingga tidak memiliki waktu yang maksimal untuk berinteraksi dengan pasien dan keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Angood (2007) mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil kajian data penyebab utama kecelakaan yang tidak diinginkan di rumah sakit adalah komunikasi¹⁴

Simpulan dan Saran

Pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi pelaksanaan hak pasien sebagian besar yakni 89,3% terpenuhi dan 10,7% tidak terpenuhi. Pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi pendidikan pada pasien dan keluarga sebagian besar yakni 83,9% dalam kategori dilakukan dan 16,1% tidak dilakukan.

Pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi kesinambungan pelayanan 85,7% dalam kategori dilakukan dan 14,3% tidak dilakukan. Pelaksanaan standar keselamatan pasien dari segi komunikasi Perawat sebagian besar yakni 80,4% dalam kategori dilakukan dan 19,6% tidak dilakukan.

Bagi pihak Rumah Sakit Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara agar melakukan sosialisasi rutin tentang *patient safety*. Bagi perawat agar memberikan hak pasien, pendidikan kepada pasien dan keluarga, memberikan kesinambungan dalam pelayanan serta menerapkan komunikasi perawat yang efektif. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji aspek lain standar keselamatan pasien dan menganalisis secara statistik pelaksanaan keselamatan pasien.

Daftar Rujukkan

1. Permenkes RI, 2017. Permenkes RI, Nomor.XI/2017. tentang Keselamatan Pasien
2. World Health Organization. (2011). Patient Safety Curriculum Guide Multi Professional Edition. WHO
3. Sunaryo. (2013). Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC
4. Santosa E., dan Wibowo A.B., (2012). Intisari analisis persiapan pelaksanaan patient safety di ruang rawat inap (study kasus di RSUD Kabupaten Bima). Program Studi Manajemen Rumah Sakit, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Email : santosaerwin@yahoo.com
5. Retnaningsih D dan Fatmawati D (2016). Beban kerja perawat terhadap implementasi patient safety di ruang rawat inap. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing). Volume 11 nomr 1 Maret 2016.
6. Salamati, P. (2009). Effectiveness of Motivational Interviewing in Promoting Hand Hygiene of Nursing Personnel, 2009.Situs:<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3650597>.
7. Talaat, M. (2008). Effects of Hand Hygiene Campaigns on Incidence of Laboratory-confirmed Influenza and Absenteeism in Schoolchildren, Cairo, Egypt, 2008. Situs: <http://www.ncbi.nlm.nih>.
8. Rebecca, Draper, Amelia, Manasi. (2011). Overcoming Challenges to Teamwork in Patient Center Medical Homes.A

- Qualitative Study. Journal of General Internal Medicine 30.2
9. Sudirman M. (2013). Hubungan beban kerja dengan kinerja perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Instalasi Penyakit dalam RSMH Palembang, Perpustakaan Universitas Indonesia.
 10. Kaseger, H., J. M. L. Umboh., A. J. M. Rattu dan C. R. Tilaar. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Upaya Penerapan Patient Safety pada Perawat di Instalasi Perawatan Intensif RSUD Datoe Binangkang KotaKotamobagu. JIKMU. Volumen 2 (4): 253-260.
 11. Andermann, dkk. (2011). Core competencies for patient safety research: a cornerstone for global capacity strengthening, BMJ Qual Saf Health Care, 2011. Situs: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3022363/>
 12. Linda S.E (2017). Hubungan antara beban kerja dan pendidikan perawat dengan kualitas Dokumentasi Keperawatan di Ruang Rawat Inap RS. Pelabuhan Jakarta Tahun 2001. JF FKIK UINAM. Volume II Juli-Desember 2017.
 13. Ibanah I., (2013). Sistem Pelaksanaan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Dan Kejadian Kecelakaan Pasien Di Rumah Sakit Al Huda Genteng Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Bagian Kesehatan Lingkungan Dan Kesehatan Keselamatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
 14. Angood (2007). Role of the nurse to nurse handover in patient care. Nursing Standard. 24(30): 35- 3.